

Terbit : 19 Oktober 2023

# Penyaluran Bantuan Bagi Korban Bencana Alam Di Kabupaten Sumba Timur Ditinjau Dari Perspektif Manfaat Ekonomi

<sup>1</sup>Karolina A. Rewa, SE.M.Si

Dosen Ekonomi Pembangunan UNKRISWINA Sumba

[karolina@unkriswina.ac.id](mailto:karolina@unkriswina.ac.id)

## ABSTRAK

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang mengalami musibah bencana alam banjir bandang dan siklon seroja. Bencana alam ini mengakibatkan banyaknya masyarakat yang menjadi korban bencana alam, dan membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah pusat, daerah maupun swasta, serta pihak-pihak yang bersimpati dengan bencana alam di Kabupaten Sumba Timur. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme penyaluran bantuan kepada korban bencana alam dan bentuk bantuan apa saja yang diterima para korban bencana alam, serta apakah bantuan yang didapatkan para korban memiliki manfaat ekonomi bagi pemulihan ekonomi korban pasca bencana alam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penyaluran bantuan bencana alam di Kabupaten Sumba Timur dilakukan dengan cara : Pemerintah Daerah kabupaten Sumba Timur berkoordinasi dengan posko bencana alam yang ada di Kabupaten kemudian posko bencana alam kabupaten langsung meneruskan bantuan melalui pemerintah kecamatan, selanjutnya diteruskan pada posko bencana alam yang ada di kelurahan dan desa, kemudian pemerintah kelurahan dan desa menyalurkan bantuan tersebut kepada korban bencana alam. Bentuk bantuan yang diberikan pada umumnya berupa sembako, pakaian layak pakai, obat-obatan, serta bahan bangunan khususnya bagi para korban bencana alam yang mengalami tingkat kerusakan rumah yang parah. Disisi lain 54 persen korban bencana alam tidak mendapatkan bantuan pemulihan ekonomi pasca bencana alam dan 46 persen mendapatkan bantuan pemulihan ekonomi pasca bencana alam, karena memenuhi kriteria yang ditentukan oleh pemerintah daerah. Rekomendasi : perlu melakukan Penelitian lanjutan tentang keadaan ekonomi Rumah Tangga pasca bencana alam di Kabupaten Sumba Timur.

**Kata Kunci:** Bencana Alam, penyaluran bantuan bencana alam, manfaat Ekonomi

## PENDAHULUAN

Problem lingkungan hidup dewasa ini menghadapi masalah yang cukup kompleks dan dilematis. Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya alam banyak menyisakan dampak negatif terhadap lingkungan.

Dari perspektif lingkungan, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan tetapi juga kelestariannya lingkungan dimana pembangunan itu berlangsung. Jika lingkungan rusak maka sumber-sumber (*resources*) untuk pembangunan itu sendiri akan semakin menipis dan langka. Lingkungan sebagai tempat hidup akan terasa sesak dan tidak nyaman. Dengan demikian maka kerusakan lingkungan akan mengancam tidak saja terhadap keberlanjutan pembangunan itu sendiri tetapi juga akan mengancam eksistensi manusia. (Pembangunan and Depan 2007).

Bencana alam atau musibah yang menimpa disuatu negara dapat saja datang secara tiba-tiba, sehingga masyarakat yang berada di lokasi musibah bencana, tidak sempat melakukan antisipasi pencegahan

terhadap musibah tersebut. Secara geografis wilayah Indonesia terletak di dalam jalur lingkaran bencana gempa (*ring of fire*), dimana jalur sepanjang 1.200 km dari Sabang sampai Papua merupakan batas-batas tiga lempengan besar dunia yaitu : lempengan Indo-Australia, Eurasia dan Pasifik akan berpotensi memicu berbagai kejadian bencana alam yang besar. Indonesia juga berada pada tiga sistem pegunungan (*Alpine Sunda, Circum Pasifik dan Circum Australia*). Indonesia memiliki lebih 500 gunung berapi di antaranya 128 statusnya masih aktif, dan merupakan negara kepulauan karena 2/3 dari luas Indonesia adalah laut, memiliki hampir 5.000 sungai besar dan kecil dan 30 persen diantaranya melintasi wilayah padat penduduk.

Siklon tropis merupakan badai dengan kekuatan yang besar, dengan rata-rata radius siklon tropis mencapai 150 hingga 200 km. Siklon tropis terbentuk di atas lautan luas yang umumnya mempunyai suhu permukaan air laut hangat, lebih dari 26,5 °C. Angin kencang yang berputar di dekat pusatnya mempunyai kecepatan angin lebih dari 63 km/jam. Siklon tropis dianalogikan sebagai mesin carnot. Ukuran dari energi dapat dihitung melalui total entropis per unit masa udara dan energi mekanik dari siklon tersebut. Siklus Carnot merupakan proses tertutup. Selama siklus tersebut berlangsung, entropi diperoleh dekat permukaan laut dengan suhu yang hangat, dan entropi dapat hilang di dekat awan bagian atas karena suhu awan semakin dingin (Asrianti *et al.*, 2013). (Surinati and Kusuma 2018)

Seringnya bencana alam yang terjadi di Indonesia, maka diperlukan manajemen risiko bencana (*disaster risk management*) untuk penanganan bantuan terhadap bencana secara lebih baik dan sistematis. Permasalahan yang timbul adalah masih banyaknya warga masyarakat Indonesia yang belum mengetahui dan memahami tentang apa itu bencana, bagaimana cara mengantisipasi dan mengatasi bencana, sehingga risiko yang ditimbulkan akibat bencana tersebut seminimal mungkin, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap bencana tersebut. (Paidi 2012).

Bantuan sosial diberikan kepada seseorang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial akibat bencana dengan tujuan agar kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal melalui pemulihan kondisi sosial psikologis, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan membuka informasi dan/atau akses terhadap sumber dan potensi kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2013) Bantuan sosial korban bencana tanah longsor ini dibagi dalam dua tahap yakni pada masa tanggap darurat dan masa pasca bencana. Pada masa tanggap darurat bantuan yang diberikan berupa evakuasi korban dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti air bersih dan sanitasi, pangan, sandang dan kesehatan. Pada masa pasca bencana beberapa jenis bantuan sosial untuk korban tanah longsor antara lain bahan bangunan rumah, jaminan hidup, isi hunian sementara, dan santunan.

Bantuan sosial tersebut dimaksudkan agar berdampak pada korban bencana alam banjir bandang dan siklon seroja agar segera pulih kembali kepada kehidupan normal. Bantuan sosial korban bencana alam banjir bandang dan siklon seroja dilihat dari jenisnya adalah berupa bantuan langsung yaitu bantuan yang diberikan langsung dan dirasakan langsung oleh seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial akibat bencana, agar dapat tetap hidup secara wajar (Kementerian Sosial RI, 2015), (Kuntjorowati n.d.) Bencana alam menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian pada kehidupan manusia baik dari segi moril, materiil, dan sosial yang melampaui batas kemampuan seseorang dan atau masyarakat untuk mengatasi dengan sumberdaya yang ada pada diri mereka sendiri. Dalam kondisi yang demikian, maka ketersediaan dan penyaluran bantuan sosial bagi korban bencana alam menjadi langkah yang cukup strategis untuk dilakukan. Berbicara tentang penyaluran bantuan sosial bagi korban bencana alam tidak terlepas dari masalah regulasi dan kewenangan dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pasal 48 Undang-undang Nomer 24 Tahun 2007 huruf c mengamanatkan penyelenggaraan penanganan bencana, antara lain ditujukan untuk perlindungan terhadap kelompok rentan. Selaras dengan ketentuan tersebut, Undang-undang Nomer 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 point 9 menyebutkan, perlindungan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial. Guncangan dan kerentanan sosial yang dimaksud adalah keadaan tidak stabil yang terjadi secara

tiba-tiba, sebagai akibat dari situasi krisis sosial, ekonomi, politik, bencana, dan fenomena alam (Purnama and Murdiyanto 2013)

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di propinsi NTT yang mengalami musibah bencana alam yang cukup menimbulkan berbagai kerusakan dan kerugian bagi para korban bencana alam banjir bandang dan siklon seroja, dimana lahan pertanian seluas 1440 hektar rusak, ±5000 rumah penduduk rusak akibat banjir dan siklon seroja. Dalam penelitian ini akan diteliti tentang mekanisme penyaluran bantuan bagi korban bencana alam yang sudah dilakukan oleh pemerintah kepada para korban khususnya terhadap bantuan yang didapatkan oleh para korban ketika mengalami bencana alam tersebut. Banyaknya lokasi titik pengungsian dan sulitnya akses untuk menjangkau para korban bencana alam menjadi kendala dalam memberikan penyaluran bantuan kepada korban bencana alam, disisi lain apakah bantuan yang didapatkan oleh para korban sudah sesuai dengan kebutuhan mereka ketika mengalami bencana tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penyaluran Bantuan Bagi Korban Bencana Alam Di Kabupaten Sumba Timur di tinjau dari perspektif manfaat ekonomi, dan ingin meneliti tentang beberapa permasalahan yaitu : ” Bagaimanakah mekanisme penyaluran bantuan bagi korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur ditinjau dari perspektif manfaat ekonomi? Bentuk bantuan apa sajakah yang di dapat korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur? Apakah ada manfaat ekonomi dari bantuan bencana alam bagi korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur? Untuk mengetahui penanganan bantuan bencana alam di Kabupaten Sumba Timur di lihat dari perspektif manfaat ekonomi bagi para korban, Untuk mengetahui bentuk bantuan yang di dapat korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur, Untuk mengetahui manfaat ekonomi dari bantuan bencana alam bagi korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini akan memberikan informasi tentang Mekanisme Penyaluran Bantuan Bagi Korban Bencana alam Di Kabupaten Sumba Timur Di Tinjau Dari Perspektif Manfaat Ekonom

## TINJAUAN PUSTAKA

### Manajemen Risiko Bencana

Menurut Syarief dan Kondoatie (2006) mengutip Carter (2001), Manajemen Risiko Bencana adalah pengelolaan bencana sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan (aplikatif) yang mencari, dengan melakukan observasi secara sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (*measures*), terkait dengan pencegahan (*preventif*), pengurangan (*mitigasi*), persiapan, respon darurat dan pemulihan. Manajemen dalam bantuan bencana merupakan hal-hal yang penting bagi Manajemen puncak yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*directing*), pengorganisasian (*coordinating*) dan pengendalian (*controlling*).

Tujuan dari Manajemen Risiko Bencana di antaranya:

1. Mengurangi atau menghindari kerugian secara fisik, ekonomi maupun jiwa yang dialami oleh perorangan atau masyarakat dan negara.
2. Mengurangi penderitaan korban bencana.
3. Mempercepat pemulihan.
4. Memberikan perlindungan kepada pengungsi atau masyarakat yang kehilangan tempat ketika kehidupannya terancam.

Menurut Agus Rahmat (2006:12) Manajemen Risiko Bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang dikenal sebagai siklus Manajemen Risiko Bencana yang bertujuan antara lain:

1. Mencegah kehilangan jiwa seseorang
2. Mengurangi penderitaan manusia.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat dan juga kepada pihak yang berwenang mengenai risiko.

4. Mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber ekonomis lainnya.

#### **Tahapan bantuan bagi korban bencana**

Korban bencana alam memerlukan bantuan dari berbagai organisasi, masyarakat, pemerintah dan lembaga atau negara asing. Dalam pemberian bantuan dapat dilakukan melalui beberapa tahap yang berbeda. Menurut Helssloot dan Reuitenber (2004) tahapan bencana dibagi dalam tiga tahapan, yaitu tahap peringatan, tahap gawat darurat (tindakan pertolongan, bantuan medis, rumah sementara), dan tahapan pemulihan atau pembangunan kembali. Wolensky (1990) membagi tahapan pemberian bantuan bencana alam menjadi empat tahapan yaitu tahap sebelum bencana (mitigation and preparedness planning), tahap tanggap darurat (*immediate pre and post impact*), tahap pemulihan jangka dekat (dua tahun) tahap pemulihan jangka panjang (10 tahun). Kiefer Monttjoy, mengutip dari Waugh (2000) membagi tahapan bantuan terhadap korban bencana alam dalam empat tahap, yaitu tahapan peringatan, (*prevention*), perencanaan dan persiapan (*planning and preparedness*), tanggapan (*response*), dan pemulihan (*recovery*) (Sunit Agus TC: 2011). Kegiatan manajemen bencana dalam memberikan bantuan kepada korban bencana mempunyai tujuan 1) mencegah kehilangan jiwa, 2) mengurangi penderitaan manusia, 3) memberi informasi kepada masyarakat dan pihak yang berwenang mengenai resiko bencana, 4) mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber daya ekonomi (Hadi Purnomo dan Roni S, 2010) dalam (Purnama and Murdiyanto 2013)

#### **Tahapan Bantuan terhadap Korban Bencana**

Korban bencana alam memerlukan bantuan dari berbagai organisasi, masyarakat, pemerintah dan lembaga atau negara asing. Dalam pemberian bantuan dapat dilakukan melalui beberapa tahap yang berbeda. Menurut Helssloot dan Reuitenber (2004) tahapan bencana dibagi dalam tiga tahapan, yaitu tahap peringatan, tahap gawat darurat (tindakan pertolongan, bantuan medis, rumah sementara), dan tahapan pemulihan atau pembangunan kembali. Wolensky (1990) membagi tahapan pemberian bantuan bencana alam menjadi empat tahapan yaitu tahap sebelum bencana (mitigation and preparedness planning), tahap tanggap darurat (*immediate pre and post impact*), tahap pemulihan jangka dekat (dua tahun) tahap pemulihan jangka panjang (10 tahun). Kiefer Monttjoy, mengutip dari Waugh (2000) membagi tahapan bantuan terhadap korban bencana alam dalam empat tahap, yaitu tahapan peringatan, (*prevention*), perencanaan dan persiapan (*planning and preparedness*), tanggapan (*response*), dan pemulihan (*recovery*) (Sunit Agus TC: 2011). Kegiatan manajemen bencana dalam memberikan bantuan kepada korban bencana mempunyai tujuan 1) mencegah kehilangan jiwa, 2) mengurangi penderitaan manusia, 3) memberi informasi kepada masyarakat dan pihak yang berwenang mengenai resiko bencana, 4) mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber daya ekonomi (Hadi Purnomo dan Roni S, 2010), (Purnama and Murdiyanto 2013)

#### **Siklon Tropis Seroja**

Siklon tropis merupakan salah satu fenomena skala regional yang muncul di samudera tropis (Prasetya *et al.*, 2014). Sedangkan daerah tropis merupakan daerah yang lebih intensif menerima radiasi matahari, sehingga suhu permukaan laut di daerah tropis lebih hangat dari pada di daerah kutub. Daerah kutub memiliki suhu permukaan laut yang rendah, karena intensitas matahari yang didapat lebih sedikit dibandingkan daerah tropis. Ketika suhu permukaan laut tinggi, maka terbentuk pusat tekanan rendah yang dapat memicu terjadinya siklon tropis yang dimulai dengan gangguan tropis lalu depresi tropis, badai tropis selanjutnya terjadi siklon tropis (Asrianti *et al.*, 2013). (Surinati and Kusuma 2018)

Siklon tropis merupakan badai dengan kekuatan yang besar, dengan rata-rata radius siklon tropis mencapai 150 hingga 200 km. Siklon tropis terbentuk di atas lautan luas yang umumnya mempunyai suhu permukaan air laut hangat, lebih dari 26,5 °C. Angin kencang yang berputar di



dekat pusatnya mempunyai kecepatan angin lebih dari 63 km/jam. Siklon tropis dianalogikan sebagai mesin carnot. Ukuran dari energi dapat dihitung melalui total entropis per unit masa udara dan energi mekanik dari siklon tersebut. Siklus Carnot merupakan proses tertutup. Selama siklus tersebut berlangsung, entropi diperoleh dekat permukaan laut dengan suhu yang hangat, dan entropi dapat hilang di dekat awan bagian atas karena suhu awan semakin dingin (Asrianti *et al.*, 2013).(Surinati and Kusuma 2018)

### **Bencana Alam Banjir dan Upaya Penanggulangan**

Banjir dapat didefinisikan sebagai luapan air yang besar dari sebuah badan air, sehingga menggenangi daerah sekitarnya. Badan air adalah tempat air berada, baik air yang bersifat diam, bergerak, atau mengalir. Badan air adalah sungai, selokan, saluran, kanal, ataupun bendungan. Banjir merupakan peristiwa yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan. Banjir diakibatkan oleh volume air di suatu badan air, seperti sungai atau danau, yang meluap atau menjebol bendungan sehingga air keluar dari batasan alaminya. Ukuran danau atau badan air terus berubah-ubah sesuai perubahan curah hujan dan pencairan salju musiman, tetapi banjir yang terjadi tidak besar kecuali jika air mencapai daerah yang dimanfaatkan manusia seperti desa, kota, dan permukiman (Kodoatie, 2002).(Murdiyanto and Gutomo 2015)

### **Pasca bencana**

Pasca bencana meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi merupakan suatu proses untuk membantu masyarakat yang terkena bencana agar mampu melaksanakan fungsinya kembali dengan baik. Kegiatan rehabilitasi antara lain mencakup: Pemulihan pelayanan-pelayanan utama didalam masyarakat, pemugaran rumah dan bangunan yang masih dapat diperbaiki, penyediaan rumah sementara, pemberian bantuan rehabilitasi fisik dan psikologis, penggantian bangunan dan infrastruktur yang hancur (peletakan dasar bagi tindakan rekonstruksi).

Rekonstruksi merupakan komponen penanggulangan bencana yang menghubungkan semua kegiatan penanggulangan bencana dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional. Pada umumnya timbulnya korban jiwa dan kerusakan yang besar disebabkan karena kelengahan dalam mengantisipasi datangnya bencana, berbagai upaya antisipasi, mitigasi dan kesiapsiagaan di daerah rawan bencana masih rendah. Paradigma penanggulangan bencana saat ini harus berubah dari *fatalistik responsif* kearah *preventif proaktif*, yaitu dari pendekatan kedaruratan menjadi kesiapsiagaan. Segala aspek dan proses penanggulangan bencana lebih diprioritaskan pada aspek sebelum bencana terjadi, agar setiap waktu masyarakat siap menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Sosial sebagai pihak yang berkompeten dalam penanggulangan korban bencana, khususnya Direktorat Bidang Bantuan Sosial telah membangun suatu sistem kesiapsiagaan penanggulangan bencana, antara lain: Ketersedian potensi dan sumber daya yang dimiliki, seperti: personal yang terlatih, sistem bantuan darurat peralatan evakuasi, sistem jaringan komunikasi, mekanisme kerja, dan lain sebagainya yang siap didayagunakan ketika terjadi bencana. Sosialisasi, simulasi, dan gladi lapangan penanggulangan bencana serta pelatihan Taruhan Siaga Bencana (Tagana), merupakan salah satu kunci dalam rangka pengurangan resiko bencana. Kehadiran Tagana di tengah-tengah masyarakat dalam setiap kejadian bencana mempunyai kontribusi yang sangat positif, dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan Tagana dan yang sejenisnya penting dilakukan di daerah rawan bencana. Melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan masyarakat guna meminimalisir resiko bencana, maka pada saat terjadi bencana diharapkan tidak ada korban yang menderita, terlantar ataupun tidak terlindungi. Oleh karena itu, kesiapsiagaan merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk keberhasilan penanggulangan bencana yang secara terus-menerus harus dipelihara dan ditingkatkan.(Purnama and Murdiyanto 2013)

### **Bantuan Sosial Bencana Alam**

Bantuan sosial tersebut diberikan kepada seseorang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial akibat bencana dengan tujuan agar

kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal melalui pemulihan kondisi sosial psikologis, meningkatkan kemampuan ekonomi, dan membuka informasi dan/atau akses terhadap sumber dan potensi kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2013). Bantuan sosial korban bencana tanah longsor dilihat dari jenisnya adalah berupa bantuan langsung yaitu bantuan yang diberikan langsung dan dirasakan langsung oleh seseorang, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial akibat bencana, agar dapat tetap hidup secara wajar (Kementerian Sosial RI, 2015).

### **Manfaat Ekonomi**

Manfaat ekonomi koperasi dihitung dengan menjumlahkan manfaat ekonomi langsung dengan manfaat ekonomi tidak langsung yang diterima anggota koperasi. Besar manfaat ekonomi langsung koperasi diketahui dengan menghitung harga pelayanan yang dirasakan anggota koperasi selama satu tahun dan selisih bunga simpan pinjam antara di koperasi dengan di luar koperasi, sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung koperasi diketahui dengan menjumlah SHU dan pendapatan lain tunai yang diterima oleh anggota koperasi selama satu tahun (Dinata dkk., 2014). (Putra Seta, Aring Hepiana Lestari, and Situmorang 2016)

Manfaat ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat yang diterima langsung oleh korban bencana alam yang berasal dari bantuan-bantuan yang diterima pasca bencana alam, untuk menunjang keberlangsungan hidup dan perekonomian korban bencana alam pasca bencana.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Masyarakat korban bencana alam di beberapa wilayah di kabupaten sumba timur

#### **2. Sampel**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tujuan yang telah ditetapkan oleh si peneliti, karena itu pengambilan sampel secara purposive tidak memperhatikan prinsip keterwakilan dari populasi (Prof. Dr. Eri Barlian. MS 2016). Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan Wawancara kepada korban banjir dan siklon tropis seroja yang ada di wilayah Kabupaten Sumba Timur. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya dengan menggunakan *google form*, pada 174 responden.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Melalui teknik ini, akan di gambarkan seluruh seluruh data atau fakta yang diperoleh dengan mengembangkan kategori-kategori analisis deskriptif yang berpedoman pada teori-teori yang sesuai. Penelitian deskriptif lebih berpijak pada penafsiran data dan informasi dalam *setting* sosial alamiah sebagaimana adanya. Dalam upaya untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, peneliti mempunyai kebebasan dalam menafsirkan ide dan data yang ditemukan dilapangan dengan berpijak dari teori yang ada (Kuntjaraningrat: 1991). (Murdiyanto and Gutomo 2015).

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian untuk memecahkan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dikembangkan dengan memberikan penafsiran yang kuat terhadap fakta yang ditemukan (SuharsimiArikunto:1999). (Murdiyanto and Gutomo 2015)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur responden yang menjadi korban bencana alam merupakan hal yang berkaitan dengan penelitian ini karena menjadi salah satu hal yang penting dalam pemberian bantuan bagi korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur dapat diketahui pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. Umur Korban Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

Umur Responden	Jumlah Responden	%
20-30	27	15,52
31-40	35	20,11
41-50	54	31,03
51-60	32	18,39
61-70	26	14,94
<b>jumlah</b>	<b>174</b>	<b>100</b>

Sumber data primer : Juli 2021, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa korban bencana alam berada pada usia 41-50 tahun sebanyak 54 orang (31,03 persen). Sedangkan yang berusia 61-70 tahun sebanyak 26 orang (14,94 persen), hal ini menunjukkan bahwa para korban bencana alam berada pada usia produktif maupun para manula, hal ini berarti bahwa korban bencana alam dialami oleh semua usia karena bencana alam bisa datang kapan saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, kaya atau miskin, oleh karena itu pemerintah harus peka untuk membantu korban bencana alam khususnya para manula yang terdampak atau menjadi korban bencana alam. Dalam hal ini para manula dari sisi fisik sudah sangat lemah sehingga menjadi prioritas dalam penyaluran bantuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah, menggunakan 92 responden yang diambil di wilayah rawan bencana didapatkan hasil bahwa responden dalam rentang usia 34-45 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling baik tentang mitigasi bencana. Menurut Pangesti (2012), bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. (Kuntjorowati, n.d.)

**Tabel 2 Jenis Kelamin Korban Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	73	42
Laki-Laki	101	58
Total	174	100

Sumber data primer : Juli 2021, diolah.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar korban bencana alam berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 101 orang (58 persen). Sedangkan 73 orang (42 persen) berjenis kelamin perempuan merupakan korban yang sangat rentan dengan situasi darurat bencana alam, apalagi jika terdapat manula, anak-anak, perempuan hamil. Hal ini menunjukkan korban bencana membutuhkan bantuan secara cepat dan tepat, dimana korban bencana alam pada umumnya berjenis kelamin laki-laki yang berarti memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan menafkahi keluarganya.

**Tabel 3. Jenis Pekerjaan Utama Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

Pekerjaan Utama	Jumlah Responden	%
Petani	65	37,4
Wiraswasta	15	8,62
Kios	4	2,3
Honorer	3	1,72
Guru/PNS	7	4,02
Ibu RT	38	21,8
Tukang	2	1,15
Tenun Ikat	11	6,32
Pendeta	3	1,72
Pegawai Swasta	3	1,72
Lainnya	11	6,32
Tidak ada pekerjaan	12	6,9
Total	174	100

Sumber data primer : Juli 2021, diolah

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur terdiri dari berbagai jenis pekerjaan, dan pada umumnya didominasi oleh korban bencana alam yang berprofesi sebagai petani sebanyak 37,4 persen dan paling sedikit yang berprofesi sebagai tukang, honorer dan pegawai swasta masing-masing sebesar 1,72 persen. Hal ini menunjukkan bahwa korban bencana alam dialami oleh berbagai kalangan masyarakat dengan berbagai jenis pekerjaan. Dan didominasi oleh korban bencana alam yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Dimana banjir bandang menghantam penduduk yang berada di daerah aliran sungai, yang rata-rata penduduknya berprofesi atau bermata pencaharian sebagai petani, dan sisanya penduduk yang berada di wilayah yang jauh dari DAS tetapi merasakan dampak dari bencana alam, namun ada juga responden yang mengalami musibah akibat badai seroja yang hampir melanda seluruh wilayah Kabupaten di Sumba Timur.

**Tabel 4 Jumlah Anggota Keluarga Korban Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	%
1-5 Orang	108	62,1
5-10 orang	62	35,6
11-15 orang	4	2,3
Total	174	100

Sumber data primer : Juli 2021, diolah

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa korban bencana alam memiliki jumlah anggota keluarga berkisar antara 1-5 orang (62,1 persen), paling banyak sedangkan yang paling sedikit dengan jumlah anggota keluarga berkisar antara 11-15 orang sebanyak 2 orang (2,3 persen). Hal ini menunjukkan korban bencana alam memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup besar, sehingga dalam proses pemulihan ekonomi kepala keluarga membutuhkan biaya yang lumayan besar untuk dapat menghidupi keluarganya. Oleh karena itu korban bencana alam membutuhkan bantuan pemulihan ekonomi untuk bertahan hidup.

**Tabel 5. Jenis Jenis Kerugian Korban Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

Jenis Kerugian	Jlh Responden	%
Rumah	80	46
Alat RT	58	33



Kendaraan Bermotor	1	0,6
Ternak	15	8,6
Pakaian layak Pakai	8	4,6
Lainnya	12	6,9
Total	174	100

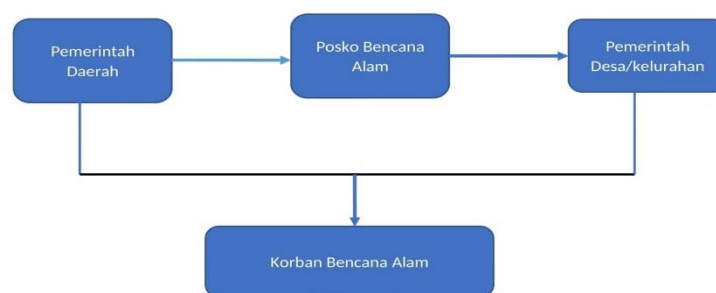
Sumber data primer : Juli 2021, diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa korban bencana alam mengalami berbagai kerugian moril dan materil dimana didominasi oleh jenis kerugian berupa kerusakan rumah akibat terendam banjir sebanyak 58 orang (46 persen) dan kendaraan bermotor sebanyak 1 orang (0,6 persen), sisanya mengalami kerugian berupa alat RT, ternak, dll. Hal ini menunjukkan bahwa korban bencana alam banyak yang mengalami kerugian materil yang tidak sedikit, sehingga membutuhkan bantuan tidak hanya bantuan berupa sembako dan pakaian layak pakai tetapi juga bantuan berupa perbaikan rumah dan pemulihan ekonomi keluarga agar bisa kembali hidup secara normal.

### Mekanisme Penyaluran Bantuan Bagi Korban Bencana Alam yang dilakukan di Kabupaten Sumba Timur

Mekanisme penyaluran bantuan bagi korban bencana alam di Kabupaten di Sumba Timur dilakukan dengan cara berkoordinasi antara pemerintah daerah, desa dan kelurahan, gereja dan LSM dengan mendata korban bencana alam di beberapa wilayah, kemudian membangun pos-pos penampungan bantuan dari berbagai pihak, lalu disalurkan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari pemerintah kecamatan, desa dan kelurahan, serta gereja dan LSM namun demikian, masih banyak juga korban bencana alam yang tidak mendapatkan bantuan, hal ini dikarenakan tidak semua informasi didapatkan oleh pos-pos penampung penyaluran bantuan didapatkan secara lengkap dan akurat. Kondisi ini terjadi, akibat pasca bencana alam ada beberapa wilayah yang jaringan komunikasinya terputus sampai beberapa minggu, lokasi yang sulit dilalui karena terendam banjir sehingga akses ke wilayah korban bencana alam masih terhambat dan menyebabkan penyaluran bantuan tidak maksimal. Berikut gambar tentang penyaluran bantuan korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur sebagai berikut :

Skema : Alur Bantuan Bagi Korban Bencana Alam Di Kabupaten Sumba Timur



Gambar 1. Skema Alur Bantuan

### Bentuk dan Sumber Bantuan yang diterima Korban bencana alam Di Kabupaten Sumba Timur

Bencana alam yang dialami oleh Kabupaten Sumba Timur banyak mendapat perhatian dan bantuan dari berbagai pihak baik itu pemerintah pusat, provinsi, pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur maupun dari, gereja-gereja di pulau Sumba maupun luar Pulau Sumba, kelurahan dan pemerintah desa, LSM, dan pihak lain yang bersifat pribadi serta berbagai pihak yang tidak terdata

dalam penelitian ini. Adapun bentuk bantuan yang didapatkan oleh para korban bencana alam pada umumnya dalam bentuk sembako, (makanan siap saji, bahan makanan berupa beras, telur, minyak goreng, mie, dll), pakaian layak pakai, obat-obatan, bahan bangunan. Khusus untuk bahan bangunan diberikan setelah melalui proses pendataan yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa dan kelurahan kepada korban bencana alam yang rumahnya mengalami kerusakan akibat bencana alam, kemudian dari data tersebut pemerintah menyalurkan bantuan bagi masyarakat yang sudah terdata.

Tabel berikut memberikan gambaran bantuan yang didapatkan oleh para korban bencana alam :

**Tabel 6. Bentuk dan Sumber bantuan yang didapatkan Para Korban Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

Bentuk Bantuan	Kelurahan	%	Pemda	%	LSM/Lainnya	%	Gereja	%
Sembako	86	49	74	42,5	63	36,2	131	75,3
Bahan Bangunan	4	2,3	3	1,72	6	3,45	2	1,15
Tidak ada bantuan	84	48	95	54,6	90	51,7	35	20,1
Pakaian layak pakai	0	0	2	1,15	15	8,62	6	3,45
Total	174	100	174	100	174	100	174	100

Sumber data primer : Juli 2021, diolah

Berdasarkan data pada tabel 6 diketahui bahwa 49 persen penduduk mendapatkan bantuan sembako dan 48 persen tidak mendapatkan bantuan dari pihak kelurahan. Kemudian 74 persen mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah berupa sembako dan 54,6 persen tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah dan 2,87 persen mendapatkan bantuan berupa bahan bangunan dan pakaian layak pakai. Masyarakat korban bencana alam juga mendapatkan bantuan dari LSM/lainnya 36,2 persen mendapatkan bantuan berupa sembako dan 51,7 persen tidak mendapatkan bantuan. Kemudian masyarakat korban bencana alam mendapatkan bantuan dari gereja berupa sembako sebanyak 75,3 persen dan paling sedikit 1,15 persen mendapatkan bantuan berupa bahan bangunan disalurkan langsung oleh donatur dari luar Kabupaten Sumba Timur kepada para korban, karena ada beberapa donatur yang menyalurkan bantuan tidak melalui pos-pos yang ada tetapi langsung ke lokasi korban bencana alam. Sumber bantuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyalur bantuan yang didapatkan oleh pemerintah daerah baik dari pemerintah pusat, provinsi, para donatur dari luar Kabupaten Sumba Timur dan disalurkan oleh beberapa posko yang ada di Kabupaten Sumba Timur. Responden hanya mengetahui sumber penyalur bantuan, sedangkan asal bantuan darimana saja tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 7. Bentuk Bantuan Yang sesuai dengan Kebutuhan Korban Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

Bentuk Bantuan yang sesuai dengan Kebutuhan	Jumlah Responden	%
Ya	91	52
Tidak	83	48
Total	174	100

Sumber data primer : Juli 2021, diolah

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa masyarakat korban bencana alam merasa bantuan yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan sebanyak 52 persen responden sedangkan 48 persen responden mengatakan bantuan yang didapatkan belum sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar korban bencana

alam sudah mendapatkan bantuan sesuai kebutuhan dan sisanya merasa belum sesuai kebutuhan dan mengharapkan bantuan yang diberikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga untuk pemulihan ekonomi pasca bencana alam, karena bantuan seperti sembako sifatnya hanya sementara sedangkan bentuk bantuan untuk perbaikan rumah, modal usaha tidak didapatkan oleh semua korban bencana alam. Hal ini terjadi karena penyaluran bantuan yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan sukarelawan lainnya memang hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pada umumnya bantuan yang banyak diberikan pasca bencana alam adalah sembako, dan ada juga untuk pemulihan ekonomi tetapi melalui proses pendataan oleh pemerintah setempat, dengan tujuan agar bantuan yang diberikan tepat sasaran.

Penyaluran bantuan dilakukan berdasarkan sumbangan yang diberikan oleh para donatur dan pemerintah setempat, pada umumnya mengantisipasi kondisi darurat seperti kebutuhan makan dan minum, serta akibat kondisi yang kurang kondusif sehingga data korban bencana alam tidak terdata dengan baik. Dampaknya adalah penyaluran bantuan tidak tepat sasaran dan tidak sesuai kebutuhan para korban saat itu. Ada banyak bantuan yang datang namun pengaturan dalam penyaluran bantuan yang kurang tertata dengan baik sehingga ada korban yang mendapatkan bantuan sesuai kebutuhan, banyak juga yang tidak sesuai kebutuhan bahkan ada juga korban yang mendapatkan bantuan *double*.

### **Manfaat ekonomi dari bantuan bencana alam bagi korban bencana alam di Kabupaten Sumba Timur**

Manfaat ekonomi dihitung dengan menjumlahkan manfaat ekonomi langsung dengan manfaat ekonomi tidak langsung yang diterima. (Dinata dkk., 2014). (Putra Seta et al. 2016)

Manfaat ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat yang diterima langsung oleh korban bencana alam yang berasal dari bantuan-bantuan yang diterima pasca bencana alam, untuk menunjang keberlangsungan hidup dan perekonomian korban bencana alam pasca bencana. Berikut tabel tentang bentuk bantuan pemulihan ekonomi :

**Tabel 8. Bentuk Bantuan Untuk Pemulihan Ekonomi Korban Bencana Alam di Kabupaten Sumba Timur**

<b>Bantuan untuk pemulihan ekonomi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>%</b>
Ya	80	46
Tidak	94	54
Total	174	100

Sumber data primer : Juli 2021, diolah

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui para korban bencana alam ketika mengalami musibah mendapatkan bantuan berupa sembako tetapi sebanyak 94 orang (54 persen) mengatakan tidak mendapatkan bantuan untuk pemulihan ekonomi pasca bencana alam, hanya 80 orang (46 persen) yang mengatakan mendapatkan bantuan untuk pemulihan ekonomi. Penyaluran bantuan yang dilakukan oleh pihak terkait belum maksimal karena bantuan yang dilakukan saat itu hanya untuk kondisi tanggap darurat dan penyaluran bantuan yang dilakukan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dasar bukan untuk pemulihan ekonomi, kecuali korban yang memang telah terdata di kelurahan dan mengalami kerusakan rumah yang parah, maka akan mendapatkan bantuan untuk pemulihan ekonomi dan perbaikan rumah. Dalam penelitian ini bentuk bantuan untuk pemulihan ekonomi belum terdata dengan baik karena pada saat dilakukan penelitian ini pemerintah masih dalam proses pendataan korban yang mengalami dampak parah akibat bencana alam baik banjir maupun siklon seroja, sehingga belum ada data yang akurat untuk korban yang mendapatkan bantuan dari pemerintah khususnya untuk rehab rumah dan pemulihan ekonomi. Jadi penyaluran bantuan yang diberikan kepada korban bencana alam bersifat untuk memenuhi kebutuhan dasar.

## KESIMPULAN

Sistem penyaluran bantuan bagi korban bencana alam di Kabupaten di Sumba Timur dilakukan dengan cara berkoordinasi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, kelurahan, gereja dan LSM dengan cara mendata korban bencana alam di beberapa wilayah, kemudian membangun pos-pos penampungan bantuan yang di dapatkan dari berbagai pihak, lalu disalurkan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pemerintah desa dan kelurahan, serta gereja dan LSM. Namun demikian, masih banyak juga korban bencana alam yang tidak mendapatkan bantuan, hal ini dikarenakan tidak semua informasi diperoleh pos-pos penampung penyaluran bantuan secara lengkap dan akurat. Kondisi ini terjadi karena pasca bencana alam ada beberapa wilayah yang jaringan komunikasinya terputus sampai beberapa minggu, sehingga akses ke wilayah korban bencana alam masih terhambat, ditambah dengan saat bencana terjadi beberapa wilayah masih sulit dijangkau karena masih terendam banjir sehingga menyebabkan penyaluran bantuan tidak maksimal.

Bentuk bantuan yang didapatkan oleh para korban bencana alam pada umumnya dalam bentuk sembako, (makanan siap saji, bahan makanan berupa beras, telur, minyak goreng, mie, dll), pakaian layak pakai, obat-obatan, dan bahan bangunan. Khusus untuk bahan bangunan diberikan setelah melalui proses pendataan yang dilakukan oleh pihak pemerintah desa dan kelurahan kepada korban bencana alam dengan kriteria rumahnya mengalami kerusakan akibat bencana alam.

Sebanyak 94 orang (54 persen) mengatakan tidak mendapatkan bantuan untuk pemulihan ekonomi pasca bencana alam, dan 80 orang (46 persen) yang mengatakan mendapatkan bantuan untuk pemulihan ekonomi. Dikarenakan prioritas bantuan ekonomi diberikan kepada masyarakat yang mengalami kerusakan dan kerugian materil yang parah sesuai pertimbangan pemerintah setempat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana karena dukungan berbagai pihak maka saya patut mengucapkan terima kasih kepada :

1. Universitas Kristen Wirawacana Sumba yang sudah mengalokasikan anggaran penelitian melalui LPPM UNKRISWINA SUMBA pada divisi penelitian
2. Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Program Studi Ekonomi Pembangunan
3. Mahasiswa peserta Matakuliah Lembaga Keuangan UNKRISWINA SUMBA
4. Suami dan anak-anakku tercinta

## REFERENSI

### Books

Prof. Dr. Eri Barlian. MS. 2016. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. sukabina press.

### Journal article

- Kuntjorowati, Elly. n.d. "Impact of Social Assistance for Victims of Landslides in Banjarnegara Regency."
- Murdiyanto, and Tri Gutomo. 2015. "Bencana Alam Banjir Dan Tanah Longsor Dan Upaya Masyarakat Dalam Penanggulangan." *Jurnal PKS* 14(4):437–52.
- Paidi. 2012. "Pengelolaan Manajemen Risiko Bencana Alam Di Indonesia." *Widya* (83):37.
- Pembangunan, Prospek, and K. E. Depan. 2007. "Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan." *Jurnal Geografi* 4(2):107–13. doi: 10.15294/jg.v4i2.102.
- Prof. Dr. Eri Barlian. MS. 2016. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. sukabina press.
- Purnama, Akhmad, and Murdiyanto. 2013. "Penyaluran Bantuan Korban Bencana Alam Studi Kasus Pemulihan Kehidupan Korban Bencana Alam Di Kota Jayapura." *Jurnal PKS* 12(2):183–96.
- Putra Seta, Amanda, Dyah Aring Hepiana Lestari, and Suriaty Situmorang. 2016. "Manfaat Ekonomi Dan Non Ekonomi Koperasi Gunung Madu (Kgm) Di Pt Gunung Madu Plantations (Pt Gmp) Kabupaten Lampung Tengah." *Jiia* 4(2):168–77.
- Surinati, Dewi, and Dwi Ayu Kusuma. 2018. "Karakteristik Dan Dampak Siklon Tropis Yang Tumbuh Di Sekitar Wilayah Indonesia." *Oseana* 43(2):1–12. doi: 10.14203/oseana.2018.vol.43no.2.16.